

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah

Azzura Arum Ningtias¹, Muhammad Bukhari Tambunan²,
Umi Kalsum³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Email: 12210121530@students.uin-suska.ac.id, 12210112546@students.uin-suska.ac.id ,
12210121597@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31-03-2024

Revised: 18-04-2024

Accepted: 19-04-2024

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v2i1>

Kata Kunci

Kesetaraan Gender

Pendidikan Islam

Reinterpretasi

Bias gender

Keadilan.

ABSTRAK

Permasalahan ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan global, termasuk dalam komunitas Muslim. Meskipun ajaran Islam menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan sebagaimana tercermin dalam Al-Quran, interpretasi bias gender dalam sejarah Islam telah menyebabkan praktik diskriminatif terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun kesetaraan gender di lingkungan sekolah, dengan menyoroti prinsip-prinsip Islam yang mendukung keadilan gender dan upaya reinterpretasi teks keagamaan yang lebih egaliter. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur terkait ajaran Islam tentang perempuan, sejarah pemikiran Islam tentang hak-hak perempuan, dan peran pendidikan dalam membentuk pemahaman tentang gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik melalui penyampaian ajaran Islam yang komprehensif dan adil, serta pengenalan terhadap pemikiran tokoh-tokoh Muslim progresif yang membela hak-hak perempuan. Reinterpretasi teks-teks agama dengan pendekatan kontekstual dan maqashid syariah menjadi kunci untuk menghilangkan bias gender dan mengembalikan semangat keadilan Islam. Pendidikan Islam yang berperspektif gender dapat memberdayakan siswa dan siswi untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Keywords

Gender Equality

Islamic Education Reinterpretation

Gender Bias

Justice.

The issue of gender inequality remains a global challenge, including in the Muslim community. Although Islamic teachings uphold justice and equality as reflected in the Quran, the interpretation of gender bias in Islamic history has led to discriminatory practices against women. This study aims to analyze the role of Islamic education in building gender equality in the school environment, by highlighting Islamic principles that support gender justice and efforts to reinterpret religious texts that are more egalitarian. The research method used is a literature study by analyzing literature related to Islamic teachings on women, the history of Islamic thought on women's rights, and the role of education in shaping understanding of gender. The results of the study indicate that Islamic education has great potential in instilling the values of gender equality in students through the delivery of comprehensive and fair Islamic teachings, as well as an introduction to the thoughts of progressive Muslim figures who defend women's rights. Reinterpretation of religious texts with a contextual approach and maqashid sharia is the key to eliminating gender bias and restoring the spirit of Islamic justice. Islamic education with a gender perspective can empower students to understand and practice the values of equality in everyday life..

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan isu global yang terus menjadi perhatian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan sikap terkait kesetaraan gender di lingkungan sekolah. (Zainal Abidin, 2015)

Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat pandangan dan kebijakan yang cenderung bias gender, yang dapat menghambat partisipasi perempuan dalam pendidikan. (Azizah, 2024)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interpretasi ajaran Islam yang kurang tepat dapat menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Misalnya, pemahaman yang keliru tentang peran perempuan dalam masyarakat dapat membatasi akses mereka terhadap pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji kembali konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan. (Purwo Juono, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat mendukung kesetaraan gender, diharapkan dapat diidentifikasi strategi efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari. (Setyowati, 2019)

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian literatur dan implementasi kebijakan di lingkungan sekolah formal. Selain itu, faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi persepsi gender di masyarakat juga dapat menjadi batasan dalam penerapan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam secara lebih mendalam. (Firmansyah, n.d.)

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tekstual yang relevan dengan subjek Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Tujuan utama dari studi pustaka ini adalah untuk memahami teori-teori terbaru yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan kesetaraan gender, serta untuk mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya yang dapat memperkaya analisis data dalam penelitian ini. (Subagiya, 2023)

Studi pustaka ini mengandalkan berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang terkait dengan pendidikan Islam dan isu kesetaraan gender. Pengumpulan pustaka dilakukan melalui pencarian di basis data daring, perpustakaan universitas, serta sumber daya elektronik yang menyediakan akses ke literatur ilmiah terkini. (Minahasa, 2024)

Setelah pustaka terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis tematik terhadap materi yang ada untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan konsep-konsep yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Proses ini juga melibatkan penelusuran mengenai celah-celah pengetahuan yang masih kurang dieksplorasi, terutama dalam konteks penerapan pendidikan Islam yang mempromosikan kesetaraan gender di sekolah. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Melalui studi pustaka ini, peneliti berusaha untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat, yang akan digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian di masa depan. Informasi yang diperoleh dari tinjauan pustaka ini akan menjadi dasar untuk merumuskan arah penelitian yang lebih mendalam dan menentukan strategi yang tepat untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam memajukan kesetaraan gender di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kesetaraan gender telah menjadi topik global yang terus diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun banyak kemajuan telah

dicapai, namun dalam realitasnya, perempuan masih sering mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, hingga dalam kehidupan keluarga. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi karena sistem hukum dan kebijakan, tetapi juga akibat konstruksi sosial dan budaya patriarkis yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Bahkan dalam komunitas yang religius, agama sering kali dijadikan legitimasi atas perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, padahal jika dilihat secara komprehensif, banyak ajaran agama justru mendukung keadilan dan kesetaraan. (Newman et al., 2023)

Dalam konteks Islam, prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan nilai dasar yang tercermin dalam ajaran-ajarannya. Islam tidak mendasarkan nilai kemuliaan manusia pada jenis kelamin, melainkan pada ketakwaan, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat: 13. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, dan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Selain itu, QS. An-Nisa: 1 juga secara tegas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa yang sama, yang menjadi dasar teologis bahwa tidak ada superioritas gender dalam Islam. (Comission, 2016)

Ajaran Islam juga menempatkan perempuan sebagai subjek penuh dalam kehidupan spiritual dan sosial. Dalam hal ibadah, kewajiban dan hak antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Mereka sama-sama berkewajiban melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahkan dalam QS. An-Nahl: 97 ditegaskan bahwa siapa pun yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, maka Allah akan memberikan ganjaran yang sama. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal keimanan dan amal perbuatan antara laki-laki dan perempuan. (Saadah et al., 2021)

Namun, dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, muncul banyak interpretasi yang bias gender akibat dominasi laki-laki dalam proses penafsiran teks-teks keagamaan. Hal ini menyebabkan banyak ajaran Islam yang seharusnya membebaskan dan memuliakan perempuan justru digunakan untuk membatasi peran mereka. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk melakukan reinterpretasi

teks-teks agama secara lebih adil terhadap perempuan, menggunakan pendekatan kontekstual dan maqashid syariah, yaitu melihat tujuan-tujuan syariat Islam yang lebih besar seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap hak asasi manusia.(Ginting et al., 2024)

Dalam sejarah pemikiran Islam, sejumlah tokoh juga telah memberikan kontribusi besar dalam membela hak-hak perempuan. Ibn Rushd, misalnya, menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi intelektual yang sama dengan laki-laki dan layak diberi kesempatan dalam berbagai peran sosial, termasuk pendidikan dan politik. Dalam karyanya “Tahafut at-Tahafut” dan “Bidayat al-Mujtahid”, ia menunjukkan bahwa tidak ada dalil kuat yang melarang perempuan dari ruang publik selama mereka memenuhi syarat moral dan keilmuan. Pemikiran ini bahkan jauh lebih progresif dibanding konteks masyarakat pada zamannya. Demikian pula Qasim Amin, seorang intelektual Muslim Mesir abad ke-20 yang dikenal sebagai pelopor feminisme Islam modern. Dalam bukunya Tahrir al-Mar’ah (Pembebasan Perempuan), ia menyatakan bahwa keterbelakangan umat Islam banyak disebabkan karena terpinggirkannya perempuan dari pendidikan dan kehidupan publik. Ia menyerukan agar perempuan diberi hak belajar, bekerja, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.(Moradi & Shokrpour, 2020)

Dalam konteks hukum Islam, perempuan juga memiliki hak-hak yang dijamin, seperti hak atas harta, hak atas warisan, hak memilih pasangan, dan hak atas pendidikan. Bahkan, Rasulullah SAW dalam berbagai hadisnya mengajarkan umatnya untuk memuliakan perempuan. Dalam khutbah terakhirnya, beliau berpesan: "Berbuat baiklah kepada kaum wanita, karena mereka adalah amanah yang berada di tangan kalian." Ini menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap perlindungan dan pemuliaan perempuan.(Ahmad et al., 2022)

Sayangnya, implementasi nilai-nilai luhur ini belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sosial umat Islam. Masih banyak praktik ketidakadilan terhadap perempuan yang dibungkus atas nama agama, padahal sejatinya itu adalah hasil interpretasi budaya yang tidak sesuai dengan semangat keadilan Islam. Oleh karena itu, peran tokoh agama, pendidik, dan cendekiawan sangat penting dalam menyuarakan pemahaman Islam yang lebih humanis dan egaliter, serta

menghapuskan bias-bias patriarkis dalam tafsir dan praktik keagamaan.(Huberman, 2023) Tokoh perempuan Muslim kontemporer seperti Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia telah memberikan kontribusi besar dalam gerakan penafsiran ulang teks-teks Islam dengan perspektif keadilan gender. Mereka menyuarakan pentingnya membaca ulang Al-Qur'an secara kontekstual dan tidak semata-mata harfiah, serta menekankan bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari nilai-nilai esensial Islam.

Dengan demikian, Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin tidak hanya relevan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga merupakan fondasi kuat bagi terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender. Tugas umat Islam hari ini adalah mengembalikan semangat keadilan itu dalam semua aspek kehidupan sosial dan keagamaan, bukan hanya untuk memenuhi tuntutan zaman, tetapi untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk paradigma masyarakat terhadap kesetaraan gender, terutama di lingkungan sekolah. Ajaran Islam sejatinya menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam praktiknya, interpretasi teks-teks keagamaan yang bias patriarkis sering kali menghambat peran perempuan dalam pendidikan dan ruang publik.

Penelitian ini melalui studi kepustakaan menunjukkan bahwa pemahaman yang kontekstual dan progresif terhadap ajaran Islam sangat penting untuk menghapuskan diskriminasi berbasis gender. Tokoh-tokoh seperti Ibn Rusyd, Qasim Amin, Amina Wadud, dan Siti Musdah Mulia menjadi contoh bagaimana Islam dapat diaktualisasikan secara adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, tokoh agama, dan institusi pendidikan Islam untuk mendorong pemahaman keislaman yang lebih humanis dan egaliter. Pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil gender

**Azzura Arum Ningtias, Muhammad Bukhari Tambunan,
Umi Kalsum Herlini Puspika Sari**

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah

dan berperadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, P. D. M., Begum, D. U., Qasim, M., & Hasnain, M. (2022). Rights of Women in Islam and West: A Comparative Analysis. *International Research Journal of Management and Social Sciences*, 3(2), 135–152. [https://doi.org/10.53575/irjmss.v3.2.13\(22\)135-152](https://doi.org/10.53575/irjmss.v3.2.13(22)135-152)
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Azizah, K. (2024). *Pendidikan Inklusif Gender : Analisis Pemikiran RA Kartini*. 2, 108–126. <https://doi.org/10.58518/equality>
- Comission, E. (2016). *GENDER STUDIES IN THE QURAN: INTERPRETATIONS OF WOMEN'S ROLES AND RIGHTS*. 4(1), 1–23.
- Firmansyah, R. (n.d.). *Islam dan Emansipasi Perempuan : Menggagas Langkah-Langkah Progressif Menuju Kesetaraan Gender Muslim Di Indonesia*. 4, 115–124.
- Ginting, L. D. C. U., Nasution, V. A., Suhendar, A., Nasution, A. R., & Ramadhan, A. R. (2024). Women in the Public Sphere: Gender Equality in Islamic Theology. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10518>
- Huberman, P. (2023). The Role of Religion in Shaping Gender Norms and Attitudes: A Case Study of Tanzania. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4(1), 60–72. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1344>
- Minahasa, K. (2024). *Urgensi Optimalisasi Media Digital Untuk Pembelajaran Pai Di Lingkungan Pendidikan*. 24(7), 28–42.
- Moradi, F., & Shokrpour, N. (2020). Freedom and Education of Women in the Works and Ideas of Qasim Amin Mesri and Parvin Etesami. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 176–188.
- Newman, C., Nayebare, A., Gacko, N. M. N. N., Okello, P., Gueye, A., Bijou, S., Ba, S., Gaye, S., Coumba, N., Gueye, B., Dial, Y., & N'doye, M. (2023). Systemic structural gender discrimination and inequality in the health workforce: theoretical lenses for gender analysis, multi-country evidence and implications for implementation and HRH policy. *Human Resources for Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12960-023-00813-9>
- Purwo Juono, R. (2015). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 123.
- Saadah, N., Khair, H., Muda, K., & Mohd, N. (2021). *Evaluating the Concept of Gender Equality in the Islamic Perspective and SDG : An Analysis Evaluating the Concept of Gender Equality in the Islamic Perspective and SDG : An Analysis*. November.

- Setyowati, N. (2019). Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(01), 35–47. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i01.41>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 2–3.

**Azzura Arum Ningtias, Muhammad Bukhari Tambunan,
Umi Kalsum Herlini Puspika Sari**

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah
